

BADAN USAHA MILIK PETANI SEBAGAI PROSES PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI DI KELURAHAN PURWOSARI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

Nindya Shelviana^{1*}, Abdul Malik²

^{1,2}Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
nindyaslf02@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Petani mampu memproduksi hasil pertanian namun kesulitan menjualnya akibat rantai distribusi yang panjang. Pembentukan Badan Usaha Milik Petani (BUMP) menjadi solusi efektif untuk memberdayakan petani dan meningkatkan pendapatan petani dengan memangkas rantai distribusi tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan petani, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pemberdayaan melalui BUMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian meliputi ketua BUMP, tiga anggota BUMP, dan satu pendamping BUMP. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan BUMP terdiri dari tujuh tahap, mulai dari penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, penunjukan pentingnya perubahan, memproduksi dan publikasi informasi, pengujian dan demonstrasi, melaksanakan pemberdayaan atau penguatan kapasitas. Faktor pendukung meliputi motivasi petani untuk mandiri dan dukungan pemerintah melalui fasilitas dan keberhasilan BUMP sebelumnya dalam menurunkan inflasi. Faktor penghambat meliputi usia lanjut anggota, keterbatasan dana, kerusakan mesin, dan pelatihan yang tidak rutin. Dampak pemberdayaan melalui BUMP meliputi peningkatan pendapatan petani, solidaritas yang lebih erat, dan kemandirian dalam meningkatkan produksi secara berkelanjutan. Kesimpulannya, BUMP berperan penting dalam mengatasi masalah petani yang mampu memproduksi tetapi kesulitan menjual hasil panennya, sekaligus mendorong kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMP, Pemberdayaan, Petani.

Abstrack: Farmers can produce agricultural products but have difficulty selling them due to the long distribution chain. The establishment of Farmer-Owned Enterprises (BUMP) is an effective solution to empower farmers and increase farmers' income by shortening the distribution chain. This study aims to describe the process of farmer empowerment, supporting and inhibiting factors, and the impact of empowerment through BUMP. This study uses a qualitative descriptive approach with research subjects including the BUMP chairman, three BUMP members, and one BUMP assistant. Data collection was carried out through observation and interviews. Data validity techniques used triangulation of sources and techniques. The results of the study showed that the empowerment process carried out by BUMP consisted of seven stages, starting from awareness, showing problems, helping to solve problems, indicating the importance of change, producing, and publishing information, testing and demonstrations, implementing empowerment or strengthening capacity. Supporting factors include farmer motivation to be independent and government support through facilities and BUMP's previous success in reducing inflation. Inhibiting factors include the elderly age of members, limited funds, machine damage, and irregular training. The impact of empowerment through BUMP includes increased farmer income, closer solidarity, and independence in increasing production sustainably. In conclusion, BUMP plays an important role in overcoming the problem of farmers who can produce but have difficulty selling their crops, while simultaneously encouraging sustainable farmer welfare.

Keywords: BUMP, Empowerment, Farmers.

Article History:

Received: 28-12-2024

Revised : 27-01-2025

Accepted: 20-02-2025

Online : 31-03-2025

A. LATAR BELAKANG

Produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan negara lainnya, di mana produktivitas yang rendah akan berdampak pada pendapatan dan upah petani yang rendah dari hasil kerja dan panennya. Produktivitas pertanian dipengaruhi oleh input dan output. Input pertanian meliputi tenaga kerja, lahan pertanian, teknologi, dan modal, sedangkan output pertanian adalah hasil pertanian yang dikelola misalnya padi (Dewi et al, 2017). Meskipun kemampuan petani dalam memproduksi beras sudah sangat baik tetapi petani masih kesulitan dalam menjual atau memasarkan beras hasil panennya, petani cenderung bergantung pada tengkulak yang membeli beras dengan harga rendah, hal ini menyebabkan nilai tambah dari hasil pertanian tidak sepenuhnya dinikmati oleh petani dan membuat pendapatan petani menjadi rendah.

Selain itu rantai distribusi yang panjang juga mengakibatkan petani menjadi miskin, Menurut Isnawati et al. dikutip (Arifudin, 2020) terdapat dua jenis rantai distribusi yaitu pertama, dari petani ke pedagang tengkulak kemudian ke pedagang pengepul lalu ke pedagang pengecer baru sampai kepada konsumen, jenis yang kedua yaitu dari petani ke pedagang tengkulak lalu ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen. Rantai ini menunjukkan bahwa hasil panen baru sampai ke tangan konsumen dengan melalui proses yang panjang, hal tersebut menyebabkan harga yang diterima oleh petani sangat rendah sehingga pendapatan yang diperoleh petani pun terbilang rendah dan berbanding terbalik ketika harga sudah sampai ke konsumen.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk memutus rantai distribusi panjang menurut Cotula & Polack dikutip (Iskandar, 2025) adalah dengan organisasi produsen pedesaan yang sistem kerjanya menjual hasil panen langsung ke pasar, organisasi yang mendukung koperasi petani berskala kecil untuk melakukan penjualan dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi ketergantungan perantara, dan menghindari perantara yang sering kali mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri.

Badan usaha milik petani menurut (Rusmono, 2017) adalah badan usaha yang dibentuk untuk meningkatkan pelayanan kepada petani agar usaha taninya berkembang, memberdayakan kelompok tani dan gabungan kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya serta meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani beserta keluarganya. Menurut (Malik & Widhanarto, 2019) menjelaskan bahwa saat ini pemberdayaan menjadi pendekatan andalan dalam pembangunan masyarakat, pemberdayaan merupakan kemampuan partisipasi aktif individu dalam mempengaruhi, bernegosiasi, mengendalikan dan mengakses sumber daya pemerintah dan masyarakat lainnya.

Badan usaha milik petani dapat dijadikan sebagai upaya untuk memberdayakan petani dilihat dari tujuan dan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan petani. Hasil tani yang akan dijual akan dibeli dengan harga yang layak oleh badan usaha tersebut kemudian dijual kembali ke konsumen dengan harga yang lebih rendah dari harga pasaran. Badan usaha tersebut bernama badan usaha milik petani (BUMP), dengan menggandeng pemerintah BUMP dapat memutus rantai pemasaran antara petani dengan konsumen, dengan begitu petani menjadi lebih sejahtera dan konsumen pun dapat membeli beras dengan harga yang murah.

Berdirinya badan usaha milik petani menjadikan para petani memiliki sebuah wadah untuk saling interaksi, memberikan informasi, dan saling belajar satu sama lain, BUMP

yang ada di kelurahan Purwosari bernama BUMP PT. Lumpang Semar sejahtera, kegiatan yang terdapat di BUMP PT. Lumpang Semar termasuk pada kategori berhasil meskipun terdapat beberapa hambatan dari faktor internal maupun eksternal.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Kartika, 2022) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Badan Usaha Milik Petani Sebagai Proses Pendidikan Dan Pemberdayaan Petani Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Ulimaz, 2024) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Penelitian ini dilakukan di BUMP PT Lumpang Semar Sejahtera Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang Jawa Tengah.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Kartika, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Lahiya, 2025) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Hananuraga, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Badan Usaha Milik Petani Sebagai Proses Pendidikan Dan Pemberdayaan Petani Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2021).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu (Bungin, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan Gambaran tentang proses pemberdayaan petani melalui Badan Usaha Milik Petani dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari proses pemberdayaan di BUMP PT Lumpang Semar Sejahtera. Fokus penelitian mencakup beberapa aspek penting yaitu proses pemberdayaan BUMP, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari pemberdayaan petani di BUMP.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari ketua BUMP, 3 anggota BUMP, serta informan tambahan yaitu 1 pendamping BUMP.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Badan Usaha Milik Petani Sebagai Proses Pendidikan Dan Pemberdayaan Petani Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifudin, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Kusmawan, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Judijanto, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Badan Usaha Milik Petani Sebagai Proses Pendidikan Dan Pemberdayaan Petani Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Waluyo, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Noviana, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Farid, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Nuary, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Badan Usaha Milik Petani Sebagai Proses Pendidikan Dan Pemberdayaan Petani Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (As-Shidqi, 2025).

Menurut Muhadjir dalam (Arifin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman dalam (Sembiring, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemberdayaan petani melalui Badan Usaha Milik Petani di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis mengenai proses pemberdayaan petani melalui Badan Usaha Milik Petani diperoleh informasi bahwa proses pemberdayaan petani memiliki tujuh tahapan yaitu penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi, melaksanakan pemberdayaan atau penguatan kapasitas. Proses tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh BUMP dalam memberdayakan petani di Kelurahan Purwosari. Adanya pemberdayaan petani dapat meningkatkan perekonomian sehingga hidup para petani lebih sejahtera dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Auliyaaazahra et al, 2024). Terbentuknya BUMP PT Lumpang Semar Sejahtera diharapkan dapat mengatasi masalah kemiskinan, memutus mata rantai distribusi, meningkatkan kesejahteraan petani di Kelurahan Purwosari, hubungan antara petani semakin rukun dan harmonis.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lippit dalam (Mardikanto & Soebianto., 2019) bahwa BUMP PT Lumpang Semar Sejahtera dalam memberdayakan petani melalui beberapa proses sebagai berikut:

Penyadaran

Berawal dari permasalahan petani yang ada di daerah Mijen yaitu petani bisa menanam tetapi tidak bisa menentukan harga, penentuan harga dilakukan oleh tengkulak tetapi harga yang diberikan sangat rendah dari harga pasar. Petani tidak ingin hal ini terus menerus terjadi karena petani merasa dirugikan, akhirnya salah satu petani memiliki inisiatif bagaimana caranya agar dari memproduksi bisa menjual beras secara langsung, kemudian dibuatlah CV yang ketuanya, pengurusnya, dan anggotanya adalah petani. Hal ini dilakukan supaya dalam menjual hasil panen mudah dan memiliki legalitas, kemudian petani membuat Badan Usaha Milik Petani yang semula CV menjadi PT agar pemerintah tertarik untuk memberikan bantuan kepada BUMP dalam bentuk pelatihan, sarana, dan prasarana.

Penyadaran yang dilakukan oleh BUMP PT. Lumpang Semar Sejahtera kepada petani bertujuan untuk membuka pemahaman dan pola pikir petani mengenai kerugian finansial yang petani alami jika terus bergantung kepada tengkulak dalam menjual hasil panennya yaitu beras. Tengkulak membeli hasil pertanian dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga pasar, sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan atau bahkan mengalami kerugian. Hasil dari proses penyadaran petani yang dilakukan oleh BUMP yaitu dengan memberikan informasi secara lisan kepada beberapa petani jika ingin menjual beras bisa dijual melalui BUMP, karena jika dijual di BUMP harga beras yang diberikan lebih mahal dari pada harga yang diberikan oleh tengkulak. Sejalan dengan hal tersebut Ekamawanti & Herkulana dalam (Zaelani, 2025) menyatakan bahwa proses penyadaran bertujuan untuk membuka wawasan mitra dengan memberikan informasi dan motivasi untuk mengubah pola pikir atau paradigma lama yang hanya sekedar bertahan hidup menjadi

hidup yang lebih produktif. Penyadaran ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada petani bahwa ada pilihan lain dalam menjual hasil taninya yang lebih menguntungkan yaitu dengan dijual melalui BUMS. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Arbarini et al, 2023) bahwa tahap penyadaran dapat memberikan pemahaman, memberi insight atau membuka wawasan kepada penerima manfaat. Sentuhan penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran petani akan keadaan kelompok tani saat ini (Astari, 2020).

Petani yang sudah merasakan manfaat dari menjual hasil panennya kepada BUMS kemudian menyarankan petani lain untuk menjual hasil panennya kepada BUMS. Informasi ini terus menyebar dari petani satu ke petani lainnya sehingga lama kelamaan petani sadar akan kerugian yang didapat jika menjual hasil panennya ke tengkulak. Anggota yang awalnya hanya puluhan orang saat ini sudah ada 256 anggota yang terdiri dari 6 gabungan kelompok tani atau gapoktan. Petani secara perlahan meninggalkan tengkulak dan lebih memilih menjual hasil panennya melalui sistem yang lebih adil dan menguntungkan yaitu melalui BUMS.

Menunjukkan Adanya Masalah

BUMS menyadari permasalahan yang ada pada petani Purwosari mengenai ketidakmampuan petani dalam menjual hasil panen secara mandiri dengan harga yang layak dan ketergantungan pada tengkulak yang memberikan solusi cepat tetapi merugikan petani. Menurut (Suharti & Batubara., 2022) menyatakan bahwa ketergantungan petani dengan tengkulak adalah sebuah realitas yang menunjukkan bahwa posisi petani kurang menguntungkan dan tengkulak adalah pihak yang mau menolong.

Petani di Purwosari umumnya tidak memiliki jalur distribusi yang langsung menuju konsumen, hal ini disebabkan karena tidak adanya jaringan dalam pemasaran atau mitra usaha yang dapat menjembatani petani dengan pasar. Petani banyak yang tidak mengetahui cara menjual produk pertanian dengan harga yang layak yang menyebabkan petani sulit untuk menentukan strategi pemasaran yang baik. Sebagian besar petani juga belum memiliki pengetahuan mengenai kemampuan dalam aspek pemasaran seperti menentukan harga, negosiasi, dan penggunaan teknologi digital untuk pemasaran, sehingga menjadi penghambat petani dalam memasarkan hasil panennya dan sulit untuk bersaing di pasar. Sejalan dengan Purwanto et al dikutip (Rohimah, 2024) menyatakan pemasaran yang belum maksimal diakibatkan oleh berbagai macam keterbatasan media promosi dan pengetahuan mengenai cara promosi sehingga hasil pertanian hanya dipasarkan di Lokasi sekitar saja. Seorang tengkulak mengatakan bahwa hanya satu persen petani yang menawar harga yang ditawarkan oleh tengkulak. Sebagian besar petani menerima begitu saja harga yang ditawarkan, hal ini disebabkan karena petani tidak mengetahui informasi pasar sebagai dasar dari negosiasi (Sokchea & Culas., 2015).

Permasalahan ini menyebabkan petani menjual beras atau hasil pertanian kepada tengkulak. Tengkulak memberikan solusi kemudahan bagi petani dalam menjual hasil panen langsung di lokasi dan tanpa prosedur yang rumit, pada awalnya tengkulak mendatangi petani yang padinya sudah mulai menguning kemudian tengkulak mengatakan bahwa hasil panennya tidak bagus sehingga tengkulak memotong harga yang rendah ke petani bahkan harga tersebut jauh di bawah harga pasar, oleh karena itu petani tidak mendapatkan harga yang adil dan layak dari hasil kerja kerasnya. Diperkuat oleh (Dewi et al, 2023) yang menyatakan bahwa kondisi ketidakberdayaan petani yang dikendalikan oleh tengkulak yaitu para tengkulak memberi hasil panen di bawah harga

pasar, para petani wajib menyetor dan menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak, jika tidak petani akan diberikan sanksi putus hubungan kerja. Tidak adanya akses lain dalam menjual beras maka petani mau tidak mau menjual berasnya kepada tengkulak. Tengkulak tidak peduli apakah harga pupuk dan bibit mahal yang penting tengkulak mendapat keuntungan yang banyak. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Wahyudin dalam (Sofyan, 2020) bahwa tengkulak hanya mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa melihat perkembangan harga kakao yang sesuai dengan harga pasar. Uang langsung diberikan di lokasi dan tidak ada prosedur yang rumit hal ini menjadi pilihan praktis bagi petani yang membutuhkan uang dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan modal untuk tanaman berikutnya. Lama kelamaan petani menjadi ketergantungan oleh tengkulak dan pola ini sulit diputus, petani tidak ada bantuan alternatif dalam memasarkan produk dan tidak mau memikirkan alternatif lain untuk menjual hasil panen meskipun kondisi tersebut merugikan petani.

Harga jual yang rendah menyebabkan petani memperoleh penghasilan yang rendah, petani sering kali tidak mampu untuk menutup biaya produksi dan berujung kepada hutang karena penghasilan tidak sebanding dengan biaya produksi. Ketergantungan ini memperkuat siklus kemiskinan pada petani karena petani tidak mendapatkan peluang untuk meningkatkan taraf hidup melalui pendapatan yang lebih baik. Rendahnya pendapatan membuat petani sulit untuk berinovasi seperti mengadopsi teknologi baru dan meningkatkan kualitas produksi. Permasalahan di atas yang membuat BUMPU ingin memberdayakan petani agar petani mendapatkan penghasilan yang layak, memotong rantai distribusi yang panjang atau menghilangkan tengkulak, dan petani dapat hidup lebih sejahtera.

Membantu Pemecahan Masalah

BUMPU berperan penting dalam membantu petani mengatasi berbagai tantangan dalam sektor pertanian terutama dalam pemasaran hasil panen. BUMPU menjadi perantara bagi petani dalam memasarkan hasil panennya dengan harga yang layak, yaitu sesuai dengan tenaga dan biaya produksi yang dikeluarkan petani. koperasi pemasaran dapat menjadi mekanisme efisien dalam mengatasi permasalahan pemasaran pada petani (Kumse et al, 2021).

Sistem kerja BUMPU adalah mengajak petani untuk menjual berasnya ke BUMPU, harga yang diberikan jauh lebih mahal dari pada harga yang susah ditetapkan oleh tengkulak. BUMPU bukanlah tengkulak baru atau tengkulak yang menyamar menjadi bagian dari BUMPU, karena pengurus dan anggota dari BUMPU sendiri terdiri dari petani-petani yang ada di Kecamatan Mijen. Fokus dari BUMPU adalah keberlanjutan usaha tani di mana BUMPU memberikan dukungan kepada petani dalam bentuk berbagai pelatihan yang bekerja sama oleh Dinas Pertanian, peminjaman modal, dan penggunaan teknologi dalam bertani. Keuntungan yang di dapat oleh BUMPU sangat sedikit yaitu 0,004% dan angka tersebut sudah di standarisasi oleh pemerintah.

BUMPU hadir untuk memutus rantai distribusi yang terlalu panjang dengan cara langsung menghubungkan petani dengan konsumen akhir atau mitra usaha dan menciptakan sistem pemasaran yang lebih efisien. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Puspita et al. dalam (Suryana, 2024) menyatakan bahwa korporasi petani telah memutus rantai distribusi yang sebelumnya terlalu panjang menjadi lebih sederhana atau pendek dengan menghubungkan langsung petani dengan konsumen tanpa melalui tengkulak atau bandar. Pemasaran yang lebih terjamin menjadikan petani memiliki

pendapatan pasti yang dapat digunakan untuk modal menanam seperti pembelian benih yang unggul dan pupuk yang berkualitas sehingga produktivitas petani menjadi meningkat dan usaha tani dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Kelebihan lainnya yaitu petani dapat memperbaiki kualitas hidupnya dalam segi pendidikan dan kesehatan, dengan pendapatan yang layak diharapkan petani memiliki kehidupan yang sejahtera.

Menunjukkan pentingnya perubahan

Perubahan yang dilakukan oleh BUMP adalah perubahan cara pandang atau pola pikir petani terhadap pertanian. Sebelum adanya perubahan petani cenderung menjual hasil panennya kepada tengkulak tanpa mempertimbangkan nilai tambah atau keuntungan jangka panjang. Petani menerima harga yang sering kali jauh lebih rendah dari harga pasar karena kurangnya informasi yang di dapat, sehingga keuntungan yang diperoleh sangat minim bahkan rugi. Hal yang sama juga dikatakan oleh Kusumah dalam (Arifudin, 2021) bahwa informasi pasar yang diketahui petani sangat minim, informasi didapat dari sesama petani atau dari televisi saja. Dibantu oleh proses penyadaran petani mulai menyadari bahwa ketergantungan kepada tengkulak sangat merugikan secara finansial dan membatasi pengembangan usaha tani. Perubahan yang terjadi selanjutnya adalah perubahan pemikiran petani yang semula bertani hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menanam kembali setelah panen tanpa memikirkan hasil lebih yang dapat dijual untuk mendapatkan keuntungan, sekarang petani mulai memikirkan keuntungan dari hasil tani yang dijual dengan meningkatkan kualitas produk, jangkauan pasar yang lebih luas, dan strategi pemasaran yang tepat. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Novisma & Iskandar, 2023) petani lanjut usia hanya mengelola usaha tani untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, minimnya akses pasar dan kemampuan menjual produk dengan kualitas dan kuantitas yang baik berpengaruh kepada penghasilan petani.

Terdapat perubahan teknik bertani dialami oleh petani, pada awalnya petani hanya menggunakan teknik pertanian tradisional seperti mencangkul, dan membajak dengan menggunakan tenaga hewan. Pola tanam yang ramah lingkungan tetap dipertahankan dengan pertimbangan cara tersebut lebih ekonomis. BUMP mengubah teknik bertani tersebut menjadi teknik bertani campuran tradisional dan modern. Petani tetap mencangkul tetapi selebihnya menggunakan mesin untuk mempermudah pekerjaan petani, hal ini memberikan keseimbangan antara efisiensi modern dan keberlanjutan tradisional. Menurut (Hanifah et al, 2024) juga menyatakan hal yang sama bahwa melalui adopsi teknologi modern petani menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan metode bertani, dengan begitu efisiensi produksi dan kualitas pertanian meningkat.

Perubahan pola pikir ini tidak hanya memberikan dampak positif pada kesejahteraan petani tetapi juga menciptakan sistem pertanian yang lebih adil dan kompetitif. Perubahan ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan peran petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan sektor agribisnis.

Melakukan Pengujian dan Demonstrasi

Pengujian yang dilakukan oleh BUMP adalah pengujian dalam proses pengemasan produk sebagai salah satu faktor utama untuk meningkatkan nilai tambah hasil panen khususnya beras. Sejalan dengan Padmadewi & Mahyuni dikutip (Arifudin, 2022) menyatakan bahwa strategi pengemasan yang menarik unik dan ramah lingkungan mampu meningkatkan nilai jual.

Pada umumnya beras dikemas dengan menggunakan karung. Rahman et al dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pengemasan menggunakan karung memungkinkan udara, kelembapan, dan serangga masuk ke dalam kemasan yang mengakibatkan beras terkontaminasi dan cepat rusak. Penggunaan pengemasan vakum dapat mencegah beras menyerap air dari luar yang menyebabkan tumbuhnya kapang sehingga beras menjadi bau apek, menggumpal, dan berubah warna menjadi kecoklata. Karung memerlukan ruang yang besar untuk penyimpanan dan pengangkutan, selama proses distribusi karung memiliki risiko sobek. BUMP melakukan pengujian menggunakan vakum sebagai inovasi modern, dengan menggunakan vakum udara di dalam kemasan dihilangkan sehingga pertumbuhan jamur, bakteri, dan serangga dapat diminimalkan. Masa simpan beras menjadi lebih panjang, lebih higienis, dan produk tetap terjaga dari pengiriman hingga sampai ke konsumen. Beras yang di kemas dengan vakum memberikan kesan premium sehingga nilai jualnya lebih meningkat dibandingkan dengan beras yang menggunakan karung.

Beras yang dikemas dengan menggunakan vakum dijual dengan target pasar masyarakat menengah ke atas, sedangkan untuk masyarakat menengah ke bawah masih menggunakan karung sebagai kemasan. Perubahan teknik pengemasan ini adalah transformasi manajemen hasil pertanian yang bertujuan untuk menjaga kualitas produk, meningkatkan daya saing, keberlanjutan ekonomi petani, serta produsen di pasar yang semakin kompetitif.

Memproduksi dan Publikasi Informasi

Pada awalnya beras yang sudah dibeli dari petani di kemas oleh BUMP menggunakan karung seadanya dengan merek lain yang sudah beredar di pasar, tetapi saat ini BUMP telah memproduksi beras dengan merek sendiri yaitu beras BUMP PT. Lumpang Semar Sejahtera untuk memberikan nilai tambah pada hasil panen petani dan menciptakan identitas merek yang kuat, beras dengan merek BUMP ini dirancang agar lebih dikenal oleh masyarakat dan dapat bersaing di pasar lokal maupun nasional. Merek dapat membangun loyalitas konsumen, konsumen yang merasa puas pasti akan menjadi loyal dengan sebuah perusahaan dengan membeli ulang produknya (Muljani et al, 2020).

BUMP mempublikasi informasi di sosial media mengenai pemasaran produk BUMP dengan mengadakan bazar bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang yang bertujuan untuk memperpendek rantai pemasaran, bazar ini menjual produk BUMP dikhususkan kepada konsumen atau masyarakat yang kurang mampu, harga beras yang dijual pada bazar lebih murah dibandingkan dengan harga yang ada di pasaran, hal ini sangat membantu masyarakat ekonomi bawah agar masyarakat tetap bisa kebutuhan hidup. Adanya bazar ini membuat rasa sosial petani menjadi tumbuh, petani merasa senang melihat antusias para pembeli karena petani merasa bisa membantu orang lain.

Pada era digital ini BUMP memanfaatkan teknologi dalam menjual produknya yaitu dengan penjualan melalui website yang memungkinkan konsumen untuk membeli beras BUMP secara online sehingga jangkauan pasar menjadi lebih luas. Teknologi web untuk kegiatan pemasaran dapat menjangkau daerah yang lebih luas serta terdapat korelasi yang positif antara jangkauan pemasaran dengan jumlah omzet penjualan (Hudaya et al, 2022). Media sosial juga turut digunakan seperti Instagram dan Youtube sebagai sarana publikasi informasi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan BUMP dan promosi.

Melaksanakan Pemberdayaan atau Penguatan Kapasitas

BUMP dalam tahap ini menciptakan kemandirian dan memberikan ruang bagi petani untuk berperan aktif dalam setiap proses pemberdayaan. Sebelum adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMP, petani hanya menjadi penerima harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak, harga yang diberikan tidak sebanding dengan apa yang sudah dikeluarkan oleh petani dari hasil panennya. Widyawati dalam (Shavab, 2021) menjelaskan bahwa rendahnya posisi tawar petani mengakibatkan petani ketergantungan dengan pihak lain atau tengkulak dalam pemasaran. Setelah bergabung dengan BUMP petani diberikan kesempatan untuk menentukan harga jual produk taninya sendiri yang dilakukan dengan proses diskusi yang dilaksanakan di rumah ketua BUMP dengan mempertimbangkan beberapa faktor yaitu kualitas atau mutu beras yang dijual, supply dan demand di pasar, pendapat dan saran petani selalu di hargai dan didengar oleh sesama anggota dan pengurus BUMP.

Petani juga mendapatkan berbagai pelatihan bekerja sama dengan Dinas Pertanian yang dapat menambah pengetahuan petani, di samping itu BUMP juga turut memberikan pengetahuan kepada petani mengenai teknik pengemasan dan penggunaan teknologi modern dalam bertani untuk meningkatkan efisiensi dan memperkuat kapasitas petani dalam mengelola usaha tani. Evaluasi kegiatan dilakukan pada malam hari setelah kegiatan selesai di rumah ketua BUMP, evaluasi yang dilakukan adalah jika terdapat salah satu petani yang memiliki kendala dalam panennya maka para pengurus dan anggota berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Pemberdayaan petani diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, keberlanjutan pertanian, mendukung kesejahteraan petani, dan menjaga ketahanan pangan nasional (Salam et al, 2024). Pemberdayaan ini mengubah sudut pandang dan pola pikir petani agar petani lebih percaya diri, mandiri, dan dapat bersaing di pasar yang lebih luas dengan produk yang berkualitas.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung Internal

Faktor pendukung internal pemberdayaan petani melalui badan usaha milik petani adanya motivasi dari dalam diri petani untuk diberdayakan. Petani merasa dirinya kurang dalam segi pengetahuan seputar pertanian serta pemasaran terhadap produk pertanian. Sesuai dengan (Maharjan et al, 2023) bahwa motivasi utama para petani untuk partisipasi perempuan dalam *Environmental Conservation Agriculture* (ECA) adalah Profitabilitas, diikuti dengan penghidupan yang lebih baik dan ketersediaan sumber daya, pelatihan yang diadakan pemerintah, kepercayaan dan kemandirian. Petani yang ingin diberdayakan sangat terbuka dengan pelatihan atau pendampingan yang diberikan oleh BUMP yang bekerja sama dengan dinas. Hal ini sejalan dengan Malik & Dwiningrum dalam (Febrianty, 2020) bahwa di mana cita-cita dari peserta program desa vokasi adalah faktor pendukung internal, cita-cita atau target dijadikan sebagai pendorong semangat dari dalam diri individu, adanya perasaan ingin berubah terhadap situasi belum berdaya menuju berdaya. Menurut (Sutarto & Sucipto., 2015) juga mengatakan hal yang sama yaitu faktor pendukung internal berasal dari motivasi dari warga yang ingin memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Tekat dan keinginan untuk diberdayakan menjadi faktor pendukung berjalannya kegiatan pemberdayaan karena kegiatan pemberdayaan akan berjalan dengan baik dan tepat pada sasaran. Faktor pendukung internal selanjutnya adalah petani ingin lepas dari ketergantungan kepada tengkulak karena petani merasa dirugikan dengan harga yang

diberikan oleh tengkulak, petani ingin tengkulak hilang sehingga hidup petani lebih sejahtera.

Faktor pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal pemberdayaan petani melalui badan usaha milik petani adalah harapan yang besar dari pemerintah untuk memutus mata rantai distribusi sehingga stabilitas harga terjaga, BUMP sebelumnya berhasil menurunkan inflasi Kota Semarang hingga saat ini Semarang menjadi kota dengan inflasi terendah. Dukungan dari pemerintah yaitu dengan membangun gudang atau bangunan rice milling unit (RMU) yang di resmikan oleh ketua DPR RI, pemberian mesin-mesin penunjang kegiatan pemberdayaan seperti produksi dan pemasaran. Sejalan dengan Muarifuddin dalam (Hadiansah, 2021) yaitu faktor pendukung eksternal dari pemerintah dengan memberikan fasilitas dan memfasilitasi untuk berjalannya kegiatan pemberdayaan yaitu pameran tingkat nasional. Hal yang sama juga dikatakan oleh Hanggana et al dikutip (Athik Hidayatul Ummah, 2021) bahwa dukungan pemerintah dengan program bantuan traktor dan mesin lainnya sangat dibutuhkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan petani dan menjadi aset bagi petani. Pemberdayaan petani melalui BUMP tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani tetapi juga memberikan manfaat dalam segi ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat dan pemerintah.

Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal pemberdayaan petani melalui Badan Usaha Milik Petani yaitu anggota yang sudah berumur menyebabkan tenaga yang dikeluarkan tidak maksimal sehingga dalam memproduksi dan pemasaran produk menjadi kurang produktif dan tidak maksimal. Hal ini juga dinyatakan oleh Utami & Ratnaningsih dalam (Arifudin, 2024) bahwa faktor usia sangat mempengaruhi pemanfaatan sumber daya, semakin tua usia seseorang maka semakin kurang produktivitasnya. Diperlukan upaya kolaboratif dengan melibatkan generasi muda agar produktivitas meningkat. Selain anggota yang sudah berumur kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor penghambat karena tidak ada generasi penerus yang siap melanjutkan program yang telah berjalan, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda kepada sektor pertanian. Sejalan dengan (Van den Berg et al, 2020) bahwa pertanian mulai kehilangan daya tarik di kalangan generasi muda karena generasi muda lebih tertarik untuk migrasi ke perkotaan.

Faktor penghambat internal yang terakhir yaitu kurangnya dana. Hal yang sama juga dikatakan oleh Lidiani & Ilyas dalam (Kartika, 2024) bahwa faktor penghambat utama pemberdayaan adalah kurangnya bantuan dana dari pemerintah. Dana yang ada di BUMP merupakan dana pribadi didapat dari para pengurus dan anggota secara kolektif tidak dibantu dari desa ataupun pemerintah. Sejalan dengan Suhu & Wance dalam (Rusmana, 2020) kekurangan modal mengakibatkan usaha sulit berkembang, oleh karena itu tidak sedikit masyarakat yang terlilit hutang kepada orang-orang kaya di desa yang mengambil untung dengan menerapkan bunga sangat tinggi. Dana merupakan elemen penting dalam menjalankan berbagai kegiatan pemberdayaan baik dalam segi produksi hingga pemasaran.

Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal dalam kegiatan pemberdayaan petani melalui Badan Usaha Milik Petani kendala teknis seperti mesin yang kerap mati saat ingin digunakan. Mesin yang kerap mati dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses produksi dan pemasaran, selain itu dapat menyebabkan kerugian secara finansial bagi para petani.

Menurut (Sukardi, 2023) juga menyatakan bahwa mesin yang sering rusak sedangkan kebutuhan semakin hari semakin banyak mengakibatkan perkembangan usaha menjadi menurun dan tidak berkembang. Perawatan mesin yang baik adalah langkah penting untuk mengatasi hambatan ini sehingga kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan optimal. Faktor lainnya yaitu pelatihan yang diberikan oleh dinas tidak memiliki jadwal yang teratur sehingga pemberdayaan tidak dapat berjalan secara maksimal.

Dampak Pemberdayaan

Bidang Ekonomi

Dampak pemberdayaan pada bidang ekonomi sangat dirasakan oleh petani karena adanya peningkatan pendapatan setelah menjual beras ke BUMS dibandingkan dengan menjual kepada tengkulak, hasil penjualan yang dijual kepada BUMS lebih banyak mendapatkan keuntungan. Menurut (Ciptaningtyas et al, 2023) menyatakan hal yang sama setelah mengikuti pemberdayaan penerima manfaat dapat meningkatkan pendapatan dan mampu memenuhi kebutuhan pribadinya. Keuntungan petani bisa meningkat jika kita fokus dengan tantangan yang dihadapi oleh petani yaitu dengan mendirikan korporasi petani (Mauki et al, 2023). Petani juga mengalami keuntungan dari adanya proses packing beras karena petani mendapatkan tambahan penghasilan dari kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan (Rahmawati et al, 2023) menyatakan bahwa dengan adanya pasar Bahulak yang diadakan seminggu sekali masyarakat sekitar menjadi memiliki pekerjaan tambahan dan penghasilan tambahan khususnya ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Proses packing ini membutuhkan tenaga kerja, BUMS juga mempekerjakan masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan untuk dijadikan sebagai sopir dan pengantaran barang, bukan hanya petani yang merasakan hasil pada bidang ekonomi ini tetapi masyarakat sekitar yang bukan petani pun merasa terbantu dengan adanya BUMS.

Bidang Sosial

Dampak pemberdayaan petani melalui BUMS PT. Lumpang Semar Sejahtera yaitu menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afifah & Ilyas., 2021) bahwa dampak yang dirasakan oleh KWT Asri yaitu meningkatnya kerukunan baik antar anggota, anggota dengan pengelola atau pendamping, seringnya interaksi atau komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung meningkatkan perasaan saling memiliki dan tujuan yang sama, sehingga KWT Asri menjadi kelompok yang memiliki rasa kerja sama dan toleran yang tinggi. Para petani yang semula hanya fokus pada kegiatan masing-masing sekarang mulai terlibat dan mau untuk bekerja sama, petani saling mendukung dan berbagi pengalaman untuk mencapai tujuan yang sama, sehingga petani memiliki rasa solidaritas yang kuat.

Interaksi petani yang intens dengan petani lainnya menimbulkan rasa kekeluargaan, petani merasa bukan hanya sekedar teman kerja tetapi sudah seperti saudara, petani saling peduli dengan satu sama lain dan saling membantu jika salah satu dari mereka sedang mengalami kesulitan. Konflik dan masalah tentu tidak luput pada setiap kelompok begitu pula dengan petani di BUMS, tetapi konflik yang ada di BUMS tidak sampai merusak hubungan antar petani, petani mampu menjaga suasana kerja yang harmonis demi berlangsungnya keberhasilan kegiatan pemberdayaan.

Kemandirian

Dampak pemberdayaan petani melalui BUMS PT. Lumpang Semar Sejahtera yang terjadi pada petani adanya peningkatan kemandirian dan motivasi untuk meningkatkan

hasil produksi. Petani membutuhkan kepastian harga agar termotivasi untuk meningkatkan produktivitasnya (Zakaria et al, 2022). Hasil pemberdayaan ini menimbulkan persaingan sehat antar petani, persaingan ini menunjukkan adanya dinamika yang produktif dalam BUMS, petani saling termotivasi untuk meningkatkan hasil panen bukan untuk menjatuhkan satu sama lain. Persaingan ini menumbuhkan motivasi baru dalam mencoba metode tanam baru dan pergantian menjadi pupuk organik

Selain itu dampak dari pemberdayaan menurut Hanggana et al dalam (Paturochman, 2024) yakni mendorong petani untuk lebih mandiri dalam mengelola usaha taninya, mulai dari penanaman hingga pemasaran hasil panen. Petani tidak hanya fokus kepada peningkatan kuantitas hasil panen tetapi juga kualitas produk pertanian yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Pemberdayaan petani membantu petani menjadi pembelajar mandiri yang tidak hanya menerapkan pengetahuan yang sudah diperoleh tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan pengetahuan dan inovasi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang tepat dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi kesejahteraan petani dan ketahanan pangan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa BUMS berperan penting dalam pemberdayaan petani melalui perubahan pola pikir agar tidak bergantung pada tengkulak, mendorong penjualan hasil panen ke BUMS dengan harga lebih layak, serta kesempatan untuk menentukan harga jual produk taninya sendiri. Faktor pendukung meliputi motivasi petani yang ingin diberdayakan, ingin terlepas dari tengkulak, dan dukungan dari pemerintah berupa gudang dan mesin penunjang pertanian, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan dana, usia lanjut anggota, kerusakan mesin, dan pelatihan yang tidak rutin. Dampak pemberdayaan ini mencakup peningkatan pendapatan petani, solidaritas yang lebih erat, serta kemandirian dalam meningkatkan produksi secara berkelanjutan.

BUMS disarankan untuk mengoptimalkan pemeliharaan mesin guna mencegah kerusakan yang dapat menghambat proses produksi. Petani disarankan untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan pertanian guna mengatasi keterbatasan tenaga kerja akibat anggota yang sudah lanjut usia, serta aktif mengikuti pelatihan yang diselenggarakan agar mampu mengadopsi teknologi modern yang lebih efisien. Kegiatan pemberdayaan memerlukan biaya yang cukup, agar kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMS berjalan dengan maksimal, pemerintah desa disarankan untuk menganggarkan bantuan dana karena dana BUMS hanya didapat dari kolektif antar anggota. Kegiatan pemberdayaan disarankan untuk terjadwal secara teratur agar terdapat pengetahuan baru yang didapat oleh petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai tujuan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Afifah & Ilyas. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of*

- Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/DOI10.15294/pls.v5i1.36404>
- Arbarini et al. (2023). Pendampingan Kelompok PKK dan Pokdarwis untuk Mewujudkan Pemberdayaan Desa Ramah Perempuan. *DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(3), 659–668.
<https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.3.659-668.2023>
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sj.v1i3.39>
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Astari. (2020). Empowerment of farmer groups in development cocoa agribusiness in Soppeng Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 492(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/492/1/012124>
- Athik Hidayatul Ummah. (2021). *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*. Bandung: Widina Media Utama.
- Auliyaazahra et al. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Batik Pring Sedapur Di KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Mukti Rahayu Kabupaten Magetan. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 214–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.734>
- Bungin. (2017). *Penelitian Kualitatif (2nd ed)*. Jakarta: Kencana.
- Ciptaningtyas et al. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/diklus.v7i1.63049>
- Dewi et al. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Keberhasilan Program Simantri Di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.*, 6(2), 701–728.
- Dewi et al. (2023). Relasi Pertukaran Sosial: Petani Bawang Merah dan Tengkulak di Nganjuk Jawa Timur. *Psychopreneur Journal*, 7(1), 34–43.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.37715/psy.v7i1.3443>

- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hananuraga, R. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Hanifah et al. (2024). Pengaruh Revolusi Hijau Pada Masa Orde Baru di Indonesia. *Sindoro: Cendekiawan Pendidikan*, 5(4).
- Hudaya et al. (2022). Sistem Informasi Penjualan Toko Kue Berbasis Web. *Jurnal Algoritma*, 19(1).
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-1.1092>
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kumse et al. (2021). The spillover effect of direct competition between marketing cooperatives and private intermediaries: Evidence from the Thai rice value chain. *Food Policy*, 101(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102051>
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Maharjan et al. (2023). Drivers of environmental conservation agriculture and women farmer empowerment in Namobuddha municipality, Nepal. *Journal of Agriculture and Food Research*, 13(13).
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100631>
- Malik & Widhanarto. (2019). Community Empowerment as an Effort to Preserve Batik

- with an Ecological Approach in Indonesia. *Atlantis Press*, 1(1), 382–391.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.76>
- Mardikanto & Soebianto. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat (Edisi Revisi)*. Bandung : Alfabeta.
- Mauki et al. (2023). Smallholder rice farmers profitability in Agricultural Marketing Co-operative Societies in Tanzania: A case of Mvomero and Mbarali districts. *Heliyon*, 9(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17039>
- Muljani et al. (2020). Pentingnya Merek Dan Kemasan Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Dari Usaha Mikro Dan Kecil. *PEKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33508/peka.v3i2.2997>
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Novisma & Iskandar. (2023). The study of millennial farmers behavior in agricultural production. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1183(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012112>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rahmawati et al. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Program Desa Wisata Pasar Bahulak Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/diklus.v7i2.65921>
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Rusmono. (2017). *Pedoman Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Petani (BUMP)*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- Salam et al. (2024). The effectiveness of agricultural extension in rice farming in Bantaeng Regency, Indonesia: Employing structural equation modeling in search for the effective ways in educating farmers. *Journal of Agriculture and Food Research*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101487>
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Shavab, F. A. (2021). *Dasar Manajemen & Kewirausahaan (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Studi Kelayakan Bisnis Telur Asin H-Organik. *Jurnal Ecodemica*, 4(2), 341–352.

- Sokchea & Culas. (2015). Give to AgEcon Search Impact of Contract Farming with Farmer Organizations on Farmers' Income: A Case Study of Reasmey Stung Sen Agricultural Development Cooperative in Cambodia. *Australasian Agribusiness Review*, 1(23).
- Suharti & Batubara. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Hasil Panen Dalam Bentuk Gabah Kepada Tengkulak di Desa Mekarsari Kecamatan Muara Telang. *SOCIETA: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jsct.v11i2.5580>
- Sukardi. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Untuk Meningkatkan Pendapatan UMKM Kijen Star Reog Ponorogo. *JOIPAD: Journal of Islamic Philanthropy and Disaster*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21154/joipad.v3i1.5206>
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Sutarto & Sucipto. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jnece.v4i2.8051>
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Van den Berg et al. (2020). Is the farmer field school still relevant? Case studies from Malawi and Indonesia. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.njas.2020.100329>
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zakaria et al. (2022). Rekayasa Model Kelembagaan Kemitraan Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian(JIMDP)*, 7(5). <https://doi.org/https://doi.org/doi:https://doi.org/10.37149/JIMDP.v7i5.44>